

**UPAYAMENINGKATKANPRESTASIBELAJARPENDIDIKANAGAMA  
ISLAM DENGAN  
MENERAPKANMODELPEMBELAJARANKOLABORASIPADASISWA  
KELAS II SD NEGERI 4 KROMENGAN  
:UpayaMeningkatkanPrestasiBelajarPendidikanAgamaIslamDengan  
Menerapkan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas II SD  
Negeri 4 Kromengan**

**LindaKurniawati**

PendidikanProfesiGuru,FakultasIlmuTarbiyahdanKeguruan,UniversitasIslamNegeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang, Indonesia

SDNegeri4Kromengan,KabupatenMalang,Indonesia

[Linda\\_Kurniawati@gmail.com](mailto:Linda_Kurniawati@gmail.com)

**Sutiah**

PendidikanProfesiGuru,FakultasIlmuTarbiyahdanKeguruan,UniversitasIslamNegeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
[sutiah@pai.uin-malang.ac.id](mailto:sutiah@pai.uin-malang.ac.id)

**M. Fahim Tharaba**

N. PendidikanProfesiGuru,FakultasIlmuTarbiyahdanKeguruan,UniversitasIslamNegeri Maulana  
Malik Ibrahim Malang, Indonesia  
[fahimtarbiyah@pai.uin-malang.ac.id](mailto:fahimtarbiyah@pai.uin-malang.ac.id)

**ABSTRACT**

This research is based on the problem of (a) How will PAI learning achievement increase by implementing the collaborative teaching model for class II students in the 2023/2024 academic year (b) What is the influence of the collaborative teaching model on PAI learning motivation for class II students in the 2023/2024 academic year. Meanwhile, the aims of this research are (a) to know the increase in PAI learning achievement after implementing the collaborative teaching model (b) to find out the effect of PAI learning motivation after implementing the collaborative teaching model. This research uses three rounds of action research. Each round consists of four stages, namely: planning, activities and observations, reflection and revision. The target of this research is class II students for the 2023/2024 academic year. The data obtained is in the form of formative test results, observation sheets of teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that student learning achievement increased from cycle I to cycle III, namely, cycle I (73.17%), cycle II (82.93%), cycle III (95.12%)

**Keywords:** learning achievement; collaboration; motivation to learn

## ABSTRAK

Penelitian ini berdasarkan permasalahan (a) Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar PAI dengan diterapkannya model pengajaran kolaborasi pada siswa kelas II tahun pelajaran 2023/2024( b) Bagaimanakah pengaruh Model pengajaran kolaborasi terhadap motivasi belajar PAI pada siswa kelas II tahun pelajaran 2023/2024. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (a) ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar PAI setelah diterapkannya model pengajaran kolaborasi (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar PAI setelah diterapkan model pengajaran kolaborasi. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas II tahun pelajaran 2023/2024. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (73,17%), siklus II (82,93%), siklus III (95,12%)

**Kata-Kunci:** prestasi belajar; kolaborasi; motivasi belajar

## PENDAHULUAN

Guru mengembangkan yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Depdikbud (1999).

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru mampu menyampaikan semua mata pelajaranyangtercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Dengan menyadari kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pengajaran kolaborasi Pada Siswa kelas II Tahun Pelajaran 2023/2024.

## KAJIAN LITERATUR

### Definisi Pembelajaran

<sup>1</sup>Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu beruba tingkah laku atau tanggap yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>2</sup>Sependapat dengan pernyataan tersebut

<sup>1</sup>"KBBI" (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

<sup>2</sup>Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993).

Sutomo mengemukakan bahwa belajar adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang dengan sengaja dikelukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah pengetahuan, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain<sup>3</sup>.

Pasal 1 Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menyebutkan bahwa pembelajaran adalah prosesinteraksi pesertadidik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi pembelajaran adalah proses yang disengaja yang menyebabkan siswa belajar pada suatu lingkungan belajar untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

### Gaya belajar

Kalanganpendidiktelahmenyadaribahwapesertadidikmemilikibermacamcara belajar. Sebagiansiswabisabelajardengansangatbaikhanyadenganmelihatornaglain melakukannya. Biasanya mereka inimenyukaipenyajianinformasiyangruntut. Merekalebih sukamenuliskanapayangdikatakanguru. Selamapelajaran, mereka biasanya diam dan jarangtergangguolehkebisingan. Pesertadidikvisualiniberbedadenganpesertadidik auditori, yang biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka menggunakan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selamapelajaran, mereka mungkin bincaradanmudahterlilihkan perhatiannya oleh suara atau kebisingan. Pesertadidik kinestetik belajar terutamadengan terlibatlangsungdalamkegiatan. Merekacenderungimpulsive, semaugue, dankurang sabaran.

Selama pelajaran mereka mungkin saja gelisah bila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakansesuatu. Caramerekabelajarbolehjaditampaksempbarangandantidakkaruan.

Tentu saja hanya ada sedikit siswa yang mutlak memiliki satu jenis cara belajar. Setiap 30siswa, 22diantaranya rata-ratadapatbelajardenganefektifselamagurunyamenghadirkan kegiatan belajar yang berkombinasi antara visual, auditori dan kinestik. Namun 8 siswisiswinya sedemikian menyukai salah satu bentuk pengajaran disbanding dua lainnya. Sehingga mereka mesti berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tiak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran sesuai dengan cara yang mereka sukai. Guna memenuhi kebutuhan ini, pengajaran harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi.

### Motivasi belajar

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atas perbuatan.<sup>4</sup> Sedangkan motivasi adalah sesuatu prosesuntukmenggiatkanmotif-motifmenjadiperbuatanatautingkahlakuuntukmemenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>3</sup> Soetomo.

<sup>4</sup> Moh. Ozer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya (Bandung: Rosdakarya, 2000).

<sup>5</sup>Sedangkan menurut Djamarah (2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukannya aktivitas belajar.<sup>6</sup> Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

### Model Pembelajaran Kolaborasi

Pembelajaran kolaborasi (Colaboration Learning) merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar<sup>7</sup>. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Pendekatan kolaborasi bertujuan agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama siswa dan guru sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin berkembang sharing of information di antara siswa

Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, para siswa bekerja sama menyelesaikan masalah yang sama, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, selama berkolaborasi para siswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama menyelesaikan setiap bagian dari masalah atau tugas tersebut.

Pendekatan kolaboratif dipandang sebagai proses pembangunan dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar dituntut untuk berfikir secara interaktif. Para ahli berpendapat bahwa berfikir secara interaktif. Para ahli berpendapat bahwa berfikir bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan. Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif, guru membagi otoritas dengan siswa dalam berbagai cara khusus gurumendorong siswa untuk menggunakan pengetahuan mereka, menghormati rekan kerjanya dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.

Peran guru dalam model pembelajaran kolaboratif adalah sebagai mediator. Guru menghubungkan informasi barter terhadap pengalaman siswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu siswa menentukan apa yang harus dilakukan jika siswa mengalami kesulitan dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, guru sebagai mediator menyesuaikan kantong kaitan informasi siswa dan mendorong agar siswa memaksimalkan kemampuannya untuk bertanggung jawab atas proses belajar mengajar selanjutnya.

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2009).

<sup>6</sup>Hafsa M. Nur dan Nurul Fatonah, "Paradigma Kompetensi Guru," *Jurnal PGSD UNIGA* 1, no. 1 (February 9, 2022): 12–16.

<sup>7</sup>Yufiarti, Karin Vilien Tentang: Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak (Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Edisi Perdana., 2003).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.<sup>8</sup> Menurut Sukidin dkk ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: (1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan (4) penelitian tindakan sosial eksperimental.

Keempat bentuk penelitian tindakan diatas, adapanya dan perbedaan. Ciri-ciri dari setiap penelitian tindakan tergantung pada: (1) tujuan utama yang ada pada tekanannya, (2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar, (3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan (4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Penelitian ini mengacu pada baik pembelajaran yang berkesinambungan. Kemmis dan Taggart menyatakan bahwa model penelitian tindakan adalah berbentuk spiral. Tahapan penelitian tindakan pada suatu siklus meliputi perencanaan atau pelaksanaan observasi dan refleksi. Siklus ini berlanjut dan akan dihentikan jika sesuai dengan kebutuhan dan dirasa sudah cukup.

Tempat Penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 4 Kromengan Tahun pelajaran 2023/2024. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari semester ganjil. Subjek Penelitian adalah siswa-siswi kelas II tahun pelajaran 2023/2024 pada pokok bahasan Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kolaborasi.

## HASIL

Dapat dijelaskan pada siklus I bahwa dengan menerapkan pembelajaran model Kolaborasi diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,00 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 15 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 65 hanya sebesar 68,18% lebih kecil daripada persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa bingung belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran model Kolaborasi.

---

<sup>8</sup>Sukidin, *Bentuk-Bentuk Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2002).

Dari data siklus II diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77,73 dan ketuntasan belajar mencapai 79,01% atau ada 17 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik daripada siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksud kandungan kangerud dengan menerapkan pembelajaran model Kolaborasi.

Berdasarkan data siklus III diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,73 dan dari 22 siswa tuntas sebanyak 19 siswa dan 3 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,36% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran model Kolaborasi sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

## PEMBAHASAN

### 1. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model Kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 68,18%, 79,01%, dan 86,36%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

### 2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pengajaran kolaborasi dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

### 3. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PAI pada pokok bahasan Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Siswa Kelas Kelas II SD Negeri 4 Kromengen yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antara siswa/antarasiwaswadenganguru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Model pengajaran kolaborasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.
2. Pembelajaran model Kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,18%), siklus II (79,01%), siklus III (86,36%).
3. Model pengajaran kolaborasi dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.
4. Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok.
5. Penerapan pembelajaran model Kolaborasi mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

## REFERENSI

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 2009.
- "KBBI." Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Nur, Hafsa M., and Nurul Fatonah. "Paradigma Kompetensi Guru." *Jurnal PGSD UNIGA* 1, no. 1 (February 9, 2022): 12–16.
- Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Sukidin. *Bentuk-Bentuk Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta, 2002.
- Usman, Moh. Ozer. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.
- Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Yufiarti. *Karin Vilien Tentang Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia Edisi Perdana., 2003.